

**Gerakan Literasi Budaya sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Santri  
Pondok Pesantren Al Asror Semarang**

*The Cultural Literacy Movement as an Effort to Prevent Radicalism among Santri  
Al Asror Islamic Boarding School Semarang*

Ngabiyanto<sup>1\*</sup>, Iwan Hardi Saputro<sup>2</sup>, Didi Pramono<sup>3</sup>, Munadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang

\*[ngabiyanto@mail.unnes.ac.id](mailto:ngabiyanto@mail.unnes.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 12 Mei 2022

Revised: 21 Juni 2022

Accepted: 27 Juli 2022

**Keywords:**

Cultural Literacy, Prevention  
of Radicalism, Santri

**Abstract:** *Data from the Badan Intelijen Negara shows that as many as 85 percent of Indonesian youth are vulnerable to exposure to radicalism. The spread of radicalism is currently mostly happening through social media. Solutions to these problems include: (1) critical discussion about the dangers of radicalism; (2) strategies to prevent radicalism through the use of literacy; and (3) the cultural literacy movement as an effort to prevent radicalism. Therefore this service activity seeks to strengthen cultural literacy for students to increase national insight, moderate attitudes, and internalize Pancasila values. Local wisdom teaches people to uphold the spirit of mutual cooperation within the framework of unity. Santri welcomed this activity and strengthened the spirit of nationalism.*

---

**Abstrak**

Data Badan Intelijen Negara menunjukkan sebanyak 85 persen pemuda Indonesia rentan terpapar paham radikalisme. Penyebaran paham radikalisme saat ini banyak terjadi melalui media sosial. Solusi atas permasalahan tersebut antara lain: (1) diskusi kritis tentang bahaya paham radikalisme; (2) strategi pencegahan paham radikalisme melalui pemanfaatan literasi; dan (3) gerakan literasi budaya sebagai upaya pencegahan radikalisme. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini berupaya memberikan penguatan literasi budaya kepada para santri untuk meningkatkan wawasan kebangsaan, sikap moderat, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Kearifan lokal mengajarkan kepada masyarakat untuk menjunjung semangat gotong royong dalam bingkai persatuan. Santri menyambut baik kegiatan ini dan semakin meneguhkan semangat nasionalisme.

**Kata Kunci:** Literasi Budaya, Santri, Pencegahan Radikalisme

## PENDAHULUAN

Radikalisme sampai saat masih menjadi isu menarik untuk dikaji dan didiskusikan. Berbagai pemahaman menyimpang seperti paham atau gerakan anti terhadap ideologi Pancasila maupun aksi kekerasan yang mengarah pada gerakan terorisme menjadi ancaman bangsa dan perlu dicegah bersama tidak hanya pemerintah namun juga berbagai pihak termasuk perguruan tinggi. Hal ini karena paham radikalisme justru menyasar generasi produktif yang masih tergolong muda. Data Deputi VII Badan Intelijen Negara (BIN) sebagaimana dikutip dalam (1) menunjukkan sebanyak 85 persen pemuda Indonesia rentan terpapar paham radikalisme. Penyebaran paham radikalisme tersebut disebarakan melalui media sosial yang mana media sosial merupakan media yang sering digunakan pemuda untuk melakukan aktivitas sosialnya.

Penyebaran paham radikalisme melalui media sosial tentunya bukanlah hal yang sulit. (2) dalam penelitiannya menemukan data bahwa pada era modern dimana pertumbuhan media sosial semakin cepat justru sering disalahgunakan oleh sebagian pihak untuk menyebarkan berita hoax, penebaran ujaran kebencian, hasutan dan hujatan maupun penyebaran paham radikalisme. Adanya penyebaran paham radikalisme melalui media sosial tentu meresahkan dan dapat menjadi ancaman terhadap keutuhan bangsa.

Tren penggunaan media sosial pada masa perkembangan teknologi seringkali dimanfaatkan kelompok radikal untuk menebar pahamnya yang bisa mengancam ideologi Pancasila sebagai negara kesatuan RI. Oleh karena itu, perlu ada upaya pencegahan yang dilakukan secara bersama-sama baik dari pemerintah, ormas, mahasiswa dan para pemuda, LSM serta pers dalam rangka membentengi masyarakat dari pengaruh paham radikal untuk menjaga keutuhan bangsa secara preventif (3). Usaha pencegahan paham radikalisme ini sejalan dengan implementasi Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan Yang Mengarah Pada Terorisme Tahun 2020-2024 (4).

Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan perguruan tinggi yang memiliki komitmen mencegah penyebaran paham radikalisme terutama di lingkungan kampus. Sebagai wujud komitmen mencegah paham radikalisme, pada tahun 2017 UNNES menjadi salah satu inisiator Deklarasi Anti Narkoba, Anti Radikalisme, dan Anti Terorisme yang disuarakan mahasiswa dan pimpinan perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta se Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (5). Selain itu, UNNES juga bermitra dengan

pondok pesantren lingkaran kampus untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang bertujuan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air, seperti kegiatan UNNES bersholawat, UNNES berdzikir dan Bakti sosial lingkaran kampus (6).

Upaya menggandeng pondok pesantren sebagai mitra UNNES dalam pencegahan paham radikalisme dapat dilakukan melalui kegiatan lain, misalnya melalui kegiatan pengabdian masyarakat, salah satunya melalui kegiatan pelatihan gerakan literasi budaya untuk santri pondok pesantren lingkaran kampus. Gerakan literasi budaya sebagaimana disampaikan dalam materi pendukung literasi budaya dan kewargaan merupakan gerakan yang mengarah pada kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sikap kebudayaan yang dimaksud terkait dengan bagaimana kemampuan memahami keberagaman dan tanggungjawab sebagai warga negara, sehingga gerakan literasi budaya bukan sekedar untuk mengembangkan budaya nasional namun membangun identitas bangsa Indonesia. Dengan demikian melalui gerakan literasi budaya di pondok pesantren tersebut diharapkan dapat membudayakan santri khususnya santri kalangan mahasiswa untuk memahami pentingnya kebudayaan sehingga dapat mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan santri.

Pernyataan tersebut diperkuat pandangan (7) yang menjelaskan bahwa pondok pesantren memiliki peran penting untuk mencegah perkembangan paham radikalisme di kalangan santri. Santri perlu diberikan pemahaman agama yang jelas sehingga tidak mudah didoktrin paham radikalisme. Di pondok pesantren juga diajarkan pemahaman ideologi ahlussunnah waljamaah yang dicirikan dengan tawasuth (moderat), tawazun (keseimbangan) i'tidal (keadilan), dan tatharruf (universalisme). Selain itu, pemahaman tentang pentingnya budaya melalui gerakan literasi juga penting untuk diajarkan. Melalui kontrol yang ketat, pencegahan perkembangan paham radikalisme melalui pondok pesantren dapat berjalan efektif (8). Oleh karena itu, tim memilih pondok pesantren sebagai mitra pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan gerakan literasi budaya sebagai upaya mencegah berkembangnya paham radikalisme adalah hal urgen yang harus dilakukan. Selain untuk menjalin kerjasama dengan mitra (Pondok Pesantren Al Asror Semarang) kegiatan ini juga merupakan bentuk dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diharapkan mampu mendukung tercapainya renstra bisnis UNNES tahun 2020-2024 (9)

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Asror Semarang. Pondok Pesantren Al Asror merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan Islami berlandaskan pada ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah yang menganut empat Imam Madzhab, yaitu Imam Hanafi, Hambali, Syafi'i dan Maliki. Visi dan Misi kami adalah mencetak kader Muslim yang beriman taqwa yang memiliki akhlakul karimah serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (10).

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu pengasuh pondok pesantren lingkaran kampus, KH. Almamnuhin Kholid Pengasuh Pondok Pesantren Al Asror Semarang menyampaikan bahwa dalam upaya pencegahan berkembangnya paham radikalisme, kampus atau perguruan tinggi perlu menggandeng pondok pesantren terutama pondok pesantren yang berada di lingkungan sekitar kampus. Pondok pesantren di lingkungan sekitar kampus jangan ditinggalkan karena banyak santri yang berasal dari kalangan mahasiswa. Santri kalangan mahasiswa tersebut tentu berbeda dengan santri yang memang dari awal memiliki niat untuk mondok dan mengaji di pondok pesantren. Santri kalangan mahasiswa masih terpengaruh dengan lingkungan di kampus yang bernaneka ragam pengaruhnya, sehingga perlu ada komunikasi dan kerjasama intensif antara kampus atau perguruan tinggi dengan pondok pesantren lingkaran kampus.

Komunikasi dan kerjasama pihak kampus dengan pondok pesantren lingkaran kampus terutama dalam mencegah paham radikalisme urgen untuk dilakukan. Meskipun pola pendidikan pesantren saat ini sudah mengarah pada upaya pencegahan paham radikalisme, namun perhatian kampus terhadap mahasiswa yang menjadi santri di pondok pesantren sekitar kampus sangat diperlukan. Perhatian kampus terhadap mahasiswa bukan hanya dilakukan di kampus saja namun juga harus dilakukan di lingkungan sekitar melalui program-program termasuk program pengabdian masyarakat. Melalui program pengabdian masyarakat pondok pesantren akan merasa dilibatkan dalam mencari solusi mencegah paham radikalisme supaya tidak berkembang di lingkungan kampus maupun lingkungan sekitar kampus.

## **METODE**

### **Deskripsi Metode Pelaksanaan**

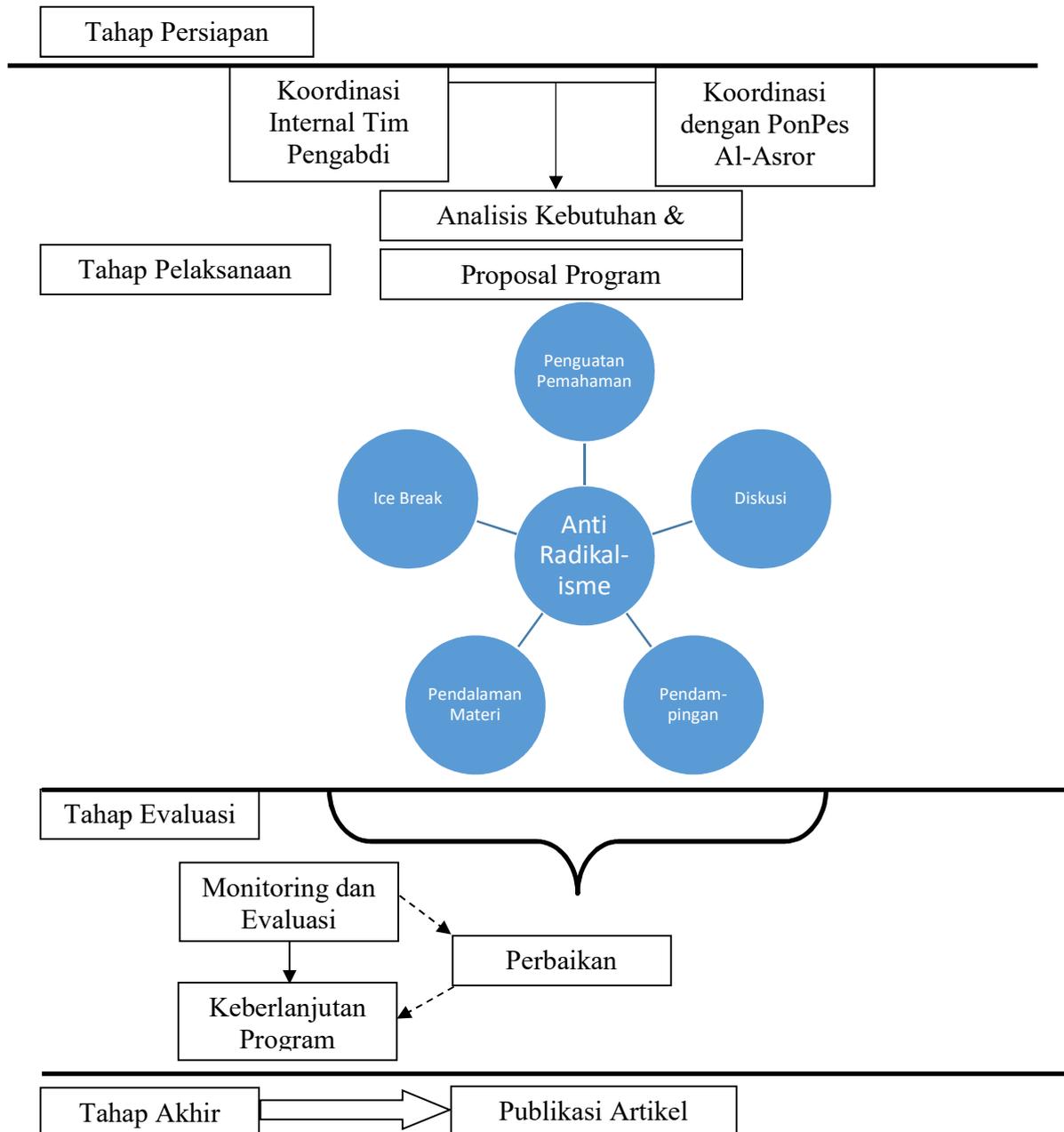
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilaksanakan dengan metode hybrid. Sebagian peserta pelatihan mengikuti kegiatan pelatihan secara luring di pondok pesantren yang

ditentukan sedangkan sebagian mengikuti melalui zoom meeting.

### **Tahapan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam berbagai tahap, yaitu: (1) Tahap Persiapan, pada tahap persiapan, tim pengabdian kepada masyarakat berkordinasi menyusun proposal sekaligus melakukan koordinasi dengan pangasuh pondok pesantren lingkakampus; (2) Tahap Pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian kepada masyarakat mengajak peserta pelatihan untuk diskusi terlebih dahulu tentang apa itu paham radikalisme. Peserta baik yang mengikuti secara langsung maupun melalui zoom meeting diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi. Setelah diskusi tentang paham radikalisme, tim memberikan materi tentang bahaya paham radikalisme dan Strategi pencegahan paham radikalisme melalui pemanfaatan literasi. Setelah pemberian materi, kegiatan dilanjutkan simulasi tentang gerakan literasi budaya yang dipandu Zulfa Fahmy M.Pd Alumni UNNES yang mengajar di UIN Walisongo Semarang. Setelah melakukan simulasi kegiatan pelatihan kemudian diakhiri dengan memberikan *ice breaking* yang dipandu oleh tim pengabdian kepada masyarakat. (3) Tahap Evaluasi, tahap evaluasi adalah tahap terakhir dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap evaluasi tim membagikan survei pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terutama terkait gerakan literasi budaya sebagai upaya pencegahan paham radikalisme di kalangan santri. Pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat juga kembali berkoordinasi dengan pengasuh pondok pesantren untuk tindak lanjut kegiatan selanjutnya.

Secara lebih rinci tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat digambarkan melalui bagan berikut.



**Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian**

## HASIL

Kegiatan Pelatihan Gerakan Literasi Budaya Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Santri Pondok Al Asror Semarang secara lebih rinci dijabarkan dalam beberapa tahap

sebagai berikut.

Sebelum melaksanakan Pelatihan Gerakan Literasi Budaya Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Santri Pondok Al Asror Semarang, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan persiapan yaitu dengan melakukan koordinasi dengan KH. Almamnuhin Kholid (Gus Nuhin) selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Asror Semarang.

Setelah mendapatkan izin melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Al Asror Semarang, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat kemudian menentukan waktu pelaksanaan pengabdian. Atas arahan Gus Nuhin kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan tanggal 21 Oktober 2022.

Kegiatan Pelatihan Gerakan Literasi Budaya Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Santri Pondok Al Asror Semarang dilaksanakan Kegiatan Pelatihan Gerakan Literasi Budaya Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Santri Pondok Al Asror Semarang sebagai wujud kegiatan pengabdian masyarakat dengan pondok pesantren lingkaran kampus telah dilaksanakan hari Kamis tanggal 21 Oktober 2022 bertempat di Ruang Aula Pondok Pesantren Al Asror Semarang. Kegiatan pelatihan ini melibatkan 30 santri yang berasal dari kalangan mahasiswa, baik mahasiswa Universitas Negeri Semarang atau mahasiswa Universitas Wahid Hasyim yang kebetulan lokasi kampus juga tidak jauh dari Pondok Al Asror. Kegiatan ini menghadirkan Zulfa Fahmy M.Pd. Dosen UIN Walisongo Semarang sebagai narasumber dan sekaligus memandu gerakan literasi sebagai upaya pencegahan radikalisme.

Sebelum narasumber memberikan materi, kegiatan diawali sambutan Dr. Ngabiyanto, M.Si selaku Ketua Tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Dalam sambutannya Dr. Ngabiyanto, M.Si mengucapkan terimakasih kepada KH. Almamnuhin Kholid atas izin yang diberikan sehingga Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dapat bersinergi dengan Pondok Pesantren Al Asror Semarang dalam upaya pencegahan radikalisme terutama pada kalangan santri yang berasal dari mahasiswa.



**Gambar 2. Paparan Materi oleh Dr. Ngabiyanto, M.Si.**

Setelah sambutan Dr. Ngabiyanto, M.Si. kegiatan selanjutnya arahan dari KH. Almamnuhin Kholid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Asror Semarang. KH. Almamnuhin Kholid menyambut baik adanya kerjasama dalam bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan Tim dari FIS UNNES. Radikalisme ini bahaya jika tidak dicegah secara bersama-sama.



**Gambar 3. Sambutan dari Gus Nuhin, selaku Pengasuh Ponpes Al-Asror**

Setelah arahan dari KH. Almamnuhin Kholid kegiatan dilanjutkan pemaparan materi oleh Zulfa Fahmy M.Pd. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan yaitu “Menangkal Radikalisme Dengan Kearifan Lokal”. Pada awal penyampaian, Zulfa Fahmy M.Pd. mengajak diskusi dengan peserta apakah radikalisme bisa masuk di daerah? Dari hasil diskusi tersebut diperoleh data bahwa radikalisme dapat masuk di daerah media sosial. Hal ini didasarkan pada

hasil temuan bahwa media sosial mempercepat masuknya paham radikalisme (Solahudin, Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Universitas Indonesia-2018). Perubahan pola rekrutmen dilakukan oleh kelompok radikal teroris dengan mengikuti gaya milenial yang menysasar anak muda. Oleh karena itu, diperlukan tips untuk menangkal pengaruh radikalisme supaya tidak mempengaruhi kalangan anak muda. Tips tersebut salah satunya melalui optimalisasi kegiatan kearifan lokal di masyarakat. Sistem pengetahuan lokal (indigenous knowledge system) yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

Kearifan lokal tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Contoh: hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, tepo sliro, dan lain-lain. Filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam tata nilai sosial, cara berperilaku baik sesama manusia maupun kepada alam, memenuhi kebutuhan ekonomi, arsitektur, kesehatan, dan lain-lain.



**Gambar 4. Paparan Materi oleh Zulfa Fahmy, M.Pd.**

Mengapa Kearifan Lokal Potensial Melawan Radikalisme? Kearifan lokal: toleran dan adaptif Radikalisme: intoleran dan eksklusif. Kearifan lokal: Komunikatif Radikalisme: Doktrinasi, komunikasi searah. Begitulah materi yang disampaikan Zulfa Fahmy M.Pd dalam Kegiatan Pelatihan Gerakan Literasi Budaya Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Santri Pondok Al Asror Semarang.

## KESIMPULAN

Upaya menangkal paham radikalisme terutama di kalangan santri yang berasal dari mahasiswa perlu dilakukan melalui gerakan literasi budaya dengan berbasis kearifan lokal. Hal ini karena melalui kearifan lokal santri dari kalangan mahasiswa akan dilatih bersikap toleran dan adaptif sedangkan radikalisme itu sendiri adalah paham yang intoleran dan eksklusif.

Pada tahun 2018 Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Universitas Indonesia menemukan data bahwa media sosial salah satu faktor yang mempercepat masuknya paham radikalisasi. Oleh karena itu, penyampaian literasi melalui media sosial diperlukan tips antara lain: (1) baca menyeluruh, jangan hanya judul dan poin; (2) bandingkan dengan situs lain; (3) baca dari sumber terpercaya; (4) fitur filter media sosial untuk menyaring informasi; dan (5) jangan sebar konten sara, pornografi, atau informasi pribadi.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada KH. Almamnuhin Kholid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Asror Gunungpati Kota Semarang yang telah memberi izin kepada tim pengabdian UNNES untuk menyelenggarakan kegiatan Pelatihan Gerakan Literasi Budaya sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Asror Semarang.

## DAFTAR REFERENSI

1. CNN Indonesia. BIN: 85 Persen Milenial Rentan Terpapar Radikalisme. 2021;
2. Handoko J, Susanto H, Humas :, Dalam K, Bahaya M, Di R, et al. Humas Kominfo Dalam Mencegah Bahaya Radikalisme Di Media Sosial.
3. Khamid N. Bahaya Radikalisme terhadap NKRI. Millati J Islam Stud Humanit. 2016;1(1):123.
4. Indonesia R. Perpres Nomor 7 tahun 2021. 2021;(038497):113.
5. KR Jogja. Kampus se-Jateng-DIY Deklarasi Bebas Radikalisme, Narkotika, dan Terorisme. 2017;
6. unnes.ac.id. Webminar UNNES Pencegahan Radikalisasi di Lingkungan Perguruan Tinggi. 2020;

7. Aslamiyah SS. Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan. *Kuttab*. 2020;4(2).
8. Bahri S. Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Paham Radikalisme di Kabupaten Rejang Lebong. *KAGANGA J Pendidik Sej dan Ris Sos*. 2018;1(2):107–21.
9. UNNES. Renstra Bisnis Universitas Negeri Semarang 2020-2024. 2019;53(9):51.
10. [www.laduni.id](http://www.laduni.id). Pesantren Al-Asror Semarang. 2018;